

TOLERANSI MENURUT PERSPEKTIF STUDI ISLAM: PEMAHAMAN, RELEVANSI, TANTANGAN DAN PROSPEK DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER

Heni Suryani *¹

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati
Cirebon Indonesia
suryaniheni1405@gmail.com

Kambali

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu Indonesia
kambaliibnu@gmail.com

Abstract

The study on the concept of tolerance in the context of Islamic studies emphasizes the importance of respecting differences and diversity within society. Islamic teachings highlight the values of tolerance derived from the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad, but its practical implementation often faces challenges, including internal and external conflicts as well as difficulties in appreciating differences of opinions. These challenges become significant obstacles to achieving authentic tolerance. The relevance of tolerance values is crucial in building a multicultural society where tolerance plays a vital role as the foundation for social harmony in an environment filled with cultural, religious, and belief diversity. The application of tolerance values enables individuals from diverse backgrounds to respect, accept, and appreciate differences, paving the way for better understanding, reducing conflicts, and establishing a solid foundation for cooperation and harmony in a multicultural society. Despite the acknowledgment of the concept of tolerance in Islamic teachings from the Qur'an and the Hadith of the Prophet Muhammad, practical challenges such as conflicts, stereotypes, prejudices, and differing views on religious pluralism pose significant barriers. However, with an inclusive approach, deep understanding, and appropriate education, tolerance values in Islam can be implemented more effectively, opening the path for more efficient practices of tolerance concepts in Islamic studies. This, in turn, can result in better harmony and cohesion among communities.

Keywords: *Tolerance, Intolerance, Education*

Abstrak

Studi tentang konsep toleransi dalam konteks studi Islam, menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Ajaran Islam menyoroti nilai-nilai toleransi yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, namun praktiknya sering dihadapkan pada tantangan, termasuk konflik internal dan eksternal serta kesulitan dalam menghargai perbedaan pendapat, menjadi rintangan utama dalam mewujudkan toleransi yang autentik. Relevansi nilai toleransi menjadi krusial dalam membangun masyarakat multikultural, di mana toleransi berperan sebagai landasan vital bagi kerukunan sosial dalam lingkungan yang dipenuhi dengan keragaman budaya, agama, dan keyakinan. Penerapan nilai-nilai toleransi memungkinkan individu dari latar belakang yang beragam untuk saling menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih baik, mengurangi konflik, serta membentuk landasan yang kokoh bagi kerjasama dan harmoni dalam masyarakat multikultural. Meskipun konsep toleransi diakui dalam ajaran Islam dari al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, tantangan praktis seperti konflik, stereotype, prasangka, dan perbedaan pandangan

¹ Korespondensi Penulis

terhadap pluralitas agama, menjadi halangan signifikan. Namun, dengan pendekatan inklusif, pemahaman mendalam, dan edukasi yang tepat, nilai-nilai toleransi dalam Islam dapat diimplementasikan lebih efektif, membuka jalan bagi praktik yang lebih efektif dari konsep toleransi dalam studi Islam, yang pada gilirannya dapat menghasilkan harmoni dan kerukunan yang lebih baik di antara masyarakat.

Kata Kunci : *Toleransi, Intoleran, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Casram, 2016). Salah satu prinsip utama agama Islam adalah toleransi, yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Konsep toleransi dalam Islam menekankan betapa pentingnya menghormati hak-hak setiap orang, mendukung keadilan, dan menciptakan harmoni di antara umat Muslim dan masyarakat umum (Anwar et al., 2023).

Ajaran tentang pentingnya sikap toleransi dalam Islam berasal dari al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, keduanya merupakan sumber utama agama Islam. Namun, toleransi telah menurun di masyarakat. Di Indonesia sendiri, tidak dapat dipungkiri bahwa konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) sangat sering terjadi. Konflik dapat terjadi karena perbedaan budaya atau tingkat kemajuan kebudayaan dalam suatu masyarakat dan perbedaan keyakinan. Ketimpangan sosial dan kekuasaan juga sering menyebabkan konflik. Sebagian dari kita mudah terprovokasi oleh masalah sehingga bertindak anarkis dan destruktif. Masyarakat Indonesia sering mengalami konflik dan pertentangan sebagai akibat dari pluralismenya. Karena pertengkaran, yang seharusnya menghentikan ketidaksesuaian dalam kehidupan, akhirnya terjadi pembunuhan. Bahkan penindasan dilegalkan karena perbedaan. Dengan demikian, jelas bahwa ajaran toleransi belum sepenuhnya diterapkan atau bahkan mungkin hanyalah teori yang belum sampai pada penghayatan praktis dan penerapan sebagai hakikat dari kerukunan umat beragama (Ananda, 2021; Setiyawan, 2015).

Perkara ataupun konflik yang terjadi atas nama agama sering terjadi di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh pemikiran kelompok terhadap pluralitas agama. Sebagian kelompok percaya bahwa ajaran hanya satu agama yang benar dan lebih baik, sedangkan agama lain dianggap kurang sempurna atau mengalami reduksionisme. Secara formal, pemahaman dan pemikiran umat beragama tentang pluralitas agama menyebabkan seseorang atau kelompok terjerumus pada stereotipe dan prasangka buruk terhadap orang-orang di luar kelompoknya (Mawarti, 2021). Perpecahan antara pemegang umat agama yang sama juga sering terjadi, terutama terbaginya agama Islam menjadi banyak golongan. Umat Islam semakin terpecah belah karena keinginan untuk menang sendiri dan ketidakmampuan untuk berbagi pendapat. Sangat penting untuk saling menghargai pendapat satu sama lain karena ada perbedaan pendapat antar golongan. Bagi mereka yang beragama Islam, iman yang hanya ditunjukkan melalui simbol-simbol tidak cukup. Orang yang beriman harus disempurnakan melalui amal dan ibadah yang baik, serta perilaku terpuji yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Setiyawan, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka muncullah berbagai permasalahan yang perlu untuk dikaji teliti sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang berkembang dewasa ini. Tujuan dari pembuatan makalah ini adalah untuk menggali konsep toleransi dalam

Islam dan menganalisis relevansi toleransi dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (Library Research), yang merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menelaah berbagai bahan dari sumber utama seperti buku-buku yang berkaitan dengan topik yang diangkat, serta penunjang lainnya yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, pendekatan kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai referensi tertulis seperti kitab hadits, buku, jurnal, majalah, dan sumber lainnya yang terkait dengan topik yang sedang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini tidak menggunakan pengumpulan data secara langsung dari lapangan, tetapi lebih menekankan pada analisis terhadap informasi yang ditemukan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, majalah, dan dokumen lainnya. Dengan mengkaji dokumen-dokumen tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan analisis yang komprehensif terkait dengan topik yang dipelajari dalam bidang tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Toleransi dalam Studi Islam

Toleran berasal dari bahasa Inggris "toleration", yang mengacu pada konsep toleransi. Dalam bahasa Arab, istilah yang sebanding adalah "altassamuh" yang menunjukkan sikap tenggang rasa, toleransi, dan membiarkan sesuatu. Secara terminologis, toleransi diartikan sebagai perilaku yang memperbolehkan individu lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi adalah sikap mental dan perilaku yang menentang diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam suatu masyarakat. Ini mencakup penghargaan terhadap keberagaman, menghormati keyakinan, adat, dan nilai-nilai yang berbeda tanpa membedakan atau merendahkan nilai-nilai yang berbeda tersebut. Toleransi mempromosikan hubungan yang harmonis, saling pengertian, dan menghormati hak-hak individu tanpa memandang perbedaan budaya, agama, atau latar belakang lainnya (Fitriyani, 2020).

Dalam kehidupan sehari-hari, konflik sering kali tak dapat dihindari dan bisa memiliki sisi kreatif. Konflik itu sendiri bisa diselesaikan tanpa kekerasan dan membutuhkan keterlibatan dari semua pihak yang terlibat. Konflik juga dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun kesepakatan. Dalam proses penyelesaiannya, konflik membantu mengidentifikasi masalah, mendorong menuju perubahan yang lebih baik, dan memperbaiki solusi. Ini penting untuk meningkatkan kesadaran sosial terhadap isu-isu yang ada. Dalam dinamika masyarakat, toleransi sangat diperlukan karena merupakan fondasi untuk membangun kerukunan. Toleransi mencerminkan penghargaan terhadap orang lain dan menolak pemaksaan kehendak. Manusia yang merasa lebih unggul, benar, atau superior seringkali cenderung menunjukkan sikap yang kurang toleran (Widiyanto, 2017).

Dalam Islam, toleransi didefinisikan sebagai perilaku seseorang terhadap orang lain yang tidak menyinggung baik berupa ucapan ataupun tindakan. Prinsip-prinsip spiritual mendasari

toleransi yang menekankan moralitas yang unggul. "Toleransi" adalah istilah yang mengacu pada cara orang memperlakukan satu sama lain saat menghadapi kesulitan, tetapi juga dapat digunakan sebagai bentuk perlawanan dan perselisihan terhadap mereka yang berada dalam bahaya (Arlina et al., 2023).

Toleransi dalam perspektif Islam dapat didasari atas beberapa ayat dalam Al Qur'an yang secara tidak langsung mengandung pesan untuk memiliki akhlak bertoleransi dengan menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme. Dalam Surah Al- Hujurat (49:13), Allah SWT berfirman :

حَبِيبٍ عَلَيْهِمْ سَاءَ إِنَّ كُمْ أَنْتَقَدَ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لِنَعَارِ فُؤَا وَفَبَائِلِ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرَ مِنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَأْيَهَا

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Dalam surah Al-Hujurat (49) ayat 13, tersirat dan menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan upaya saling mengenal di antara manusia. Allah SWT menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman dengan berbagai suku, bangsa, dan perbedaan jenis kelamin untuk tujuan saling mengenal satu sama lain. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa perbedaan-perbedaan ini bukanlah untuk menyebabkan permusuhan atau ketidaksalingpengertian, tetapi sebagai cara bagi manusia untuk saling berinteraksi, memahami, dan menghargai satu sama lain.

Allah menegaskan bahwa keutamaan atau keunggulan seseorang di sisi-Nya bukanlah tergantung pada suku, keturunan, atau status sosial, melainkan bergantung pada kualitas moral dan ketakwaan seseorang. Yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa dan bermoral baik, bukan berdasarkan aspek fisik atau faktor-faktor yang bersifat lahiriah. Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya toleransi, saling pengenalan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Hal ini mengajarkan manusia untuk tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga untuk menghormati, memahami, dan bekerja sama dengan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, atau latar belakang lainnya.

Dalam Surah Al- Mumtahannah (60:8), Allah SWT berfirman:

الْمَفْسُطِينَ بُيْدَ اللَّهِ إِنَّ إِلَيْهِمْ وَتَفْسُطُوا تَبْرُوهُمْ أَنْ دِيرِكُمْ مَنْ يُخْرِجُكُمْ وَلَمْ الَّذِينَ فِي يُقْتُلُكُمْ لَمْ الَّذِينَ عَنِ اللَّهِ يَنْهَكُمْ لَا

“Allah tidak melarang kamu dari orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari rumah-rumahmu – dari bersikap benar terhadap mereka dan bertindak adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Surah Al-Mumtahannah (60) ayat 8 menunjukkan pesan tentang toleransi, keadilan, dan sikap yang bersahabat terhadap individu atau kelompok yang tidak menghadang atau menganiaya seseorang karena agama dan tidak mengusir mereka dari rumah mereka. Makna toleransi dalam ayat ini adalah bahwa Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk bersikap baik, adil, dan bersahabat terhadap orang-orang yang tidak memerangi atau menyerang mereka karena keyakinan agama. Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya sekadar menahan atau menghindari konflik, tetapi lebih kepada sikap yang memperlihatkan kesediaan untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka yang tidak bermaksud buruk atau tidak memusuhi.

Allah SWT menekankan bahwa meskipun seseorang tidak seagama atau memiliki keyakinan yang berbeda, jika mereka tidak melakukan tindakan memusuhi atau mengusir umat Islam dari tempat tinggal mereka, maka umat Islam diperintahkan untuk bersikap baik dan adil terhadap mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap hormat, kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai, serta memperlakukan orang lain dengan keadilan dan kesetaraan, terlepas dari perbedaan keyakinan agama. Pesan dalam ayat ini menegaskan bahwa sikap toleransi, keadilan, dan kebaikan terhadap individu atau kelompok dengan keyakinan yang berbeda adalah perintah dari Allah SWT, dan Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil dalam interaksi sosial mereka.

Toleransi memegang peranan penting dalam ajaran Islam dan merupakan nilai yang ditekankan secara kuat. Islam mengajarkan umatnya untuk memperlakukan sesama dengan pemahaman, penghargaan, dan keadilan, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya. Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi contoh teladan dalam menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya terlihat dalam sebuah hadis dimana beliau bersabda, "Barangsiapa yang tidak menunjukkan belas kasihan kepada manusia, maka Allah tidak akan menunjukkan belas kasihan kepadanya." Hadis ini menekankan pentingnya memiliki sikap toleransi dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Dengan mengutamakan belas kasihan dan toleransi, Islam mendorong umatnya untuk membina hubungan yang harmonis, menghormati hak-hak individu, serta memelihara kerukunan di dalam masyarakat. Ini memperlihatkan bagaimana toleransi bukan hanya menjadi nilai moral, tetapi juga menjadi inti dari ajaran Islam yang mengedepankan kebaikan dan penghormatan terhadap sesama (Anwar et al., 2023).

Rasulullah saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim : *"Seseorang tidak beriman sampai dia mencintai saudaranya dan berkata, 'Janganlah kalian iri hati, janganlah saling mendengki, janganlah bermusuhan, janganlah saling menjaub, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara'".*

Hadits ini menyoroti pentingnya toleransi, persaudaraan, dan hubungan yang baik antara sesama Muslim. Makna toleransi yang tergambar dalam hadits ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, mengajarkan untuk mencintai sesama Muslim sebagaimana kita mencintai diri sendiri, tanpa ada rasa iri hati atau dengki terhadap kebaikan yang dimiliki oleh orang lain. Ini menekankan pentingnya sikap saling mencintai, menghargai, dan mendukung satu sama lain dalam komunitas Muslim. Kedua, melarang terlibatnya dalam konflik atau permusuhan di antara sesama Muslim, mengajarkan agar menjaga kedekatan dan hubungan yang baik. Ketiga, menyerukan untuk menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara, menekankan pentingnya menjaga persatuan, kesatuan, dan kerukunan dalam komunitas Muslim, serta hidup dalam harmoni yang penuh kasih sayang. Dengan demikian, hadits ini mengajarkan nilai-nilai fundamental yang mempromosikan hubungan yang harmonis, persaudaraan yang kokoh, serta saling mendukung di dalam komunitas Muslim.

Sejalan dengan ayat Al-Quran yang menjadi dasar hukum tentang toleransi, imam-imam mazhab dalam hukum Islam memperlihatkan dukungan yang kuat terhadap konsep toleransi dalam konteks agama dan kehidupan masyarakat. Mereka menekankan pentingnya saling menghormati, berkomunikasi dengan baik, serta menjaga hubungan yang harmonis antara individu dari berbagai agama, baik Muslim maupun non-Muslim. Imam Abu Hanifah menyoroti perlunya menghindari diskriminasi terhadap keyakinan agama orang lain serta mendorong

toleransi di antara sesama Muslim yang memiliki perbedaan pendapat dalam masalah agama. Imam Malik menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam hukum Islam dan memelihara kedamaian dalam masyarakat multikultural. Imam al-Shafi'i menegaskan bahwa toleransi harus didasarkan pada keadilan dan keseimbangan, baik dalam konteks sosial antar Muslim maupun dalam hubungan dengan individu non-Muslim. Sementara Imam Ahmad bin Hanbal menunjukkan pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan menjaga kerukunan di antara umat Muslim, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama yang jelas. Kesemuanya menegaskan bahwa toleransi tidak boleh menyimpang dari prinsip-prinsip agama, sambil menekankan pentingnya memahami ajaran Islam yang sebenarnya dan menjaga kebenaran dalam praktik keagamaan (Anwar et al, 2023).

Menurut penjelasan salah satu ulama terkemuka yaitu Syekh Yusuf Al-Qardhawi terdapat konsep Wasathiyah (at-tawâzun), yang merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau berlawanan satu sama lain agar yang satu tidak mendominasi dan menguasai yang lain. Sebagai contoh, ada dua sisi yang bertentangan: materialisme dan spiritualisme; individualisme dan sosialisme; paham realistik dan idealis; dan sebagainya. Dalam menanganinya, berikan porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing pihak, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit (Abror, 2020).

Relevansi Toleransi dalam Konteks Masyarakat Multikultural

Toleransi dalam ajaran Islam menjadi landasan utama yang menegaskan pentingnya menjaga hubungan baik dengan semua individu, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Islam menghormati kebebasan individu dalam beragama, sesuai dengan ajaran Al-Quran yang tegas melarang pemaksaan agama kepada orang lain. Sikap toleransi ini tidak hanya berhenti pada prinsip ajaran, tetapi tercermin dalam teladan Rasulullah Muhammad SAW yang menunjukkan penghargaan dan perlindungan terhadap kaum minoritas. Hal ini tercermin dalam pemerintahan Islam yang mengedepankan toleransi tinggi terhadap kelompok-kelompok non-muslim, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua. Toleransi dalam Islam bukan hanya menjaga hubungan baik di dalam umatnya, tetapi juga mendorong untuk menghargai serta berkomunikasi dengan penuh pengertian terhadap individu dengan keyakinan dan kepercayaan yang berbeda (Aulia, 2023)

Masyarakat Indonesia, secara alamiah, terbentuk sebagai entitas multikultural yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan agama. Sejarah Indonesia yang berada di jalur perdagangan dunia menjadi landasan bagi kedatangan pedagang yang menetap di wilayah pesisir, membawa serta ajaran agama dan warisan budaya mereka. Pengaruh ini memengaruhi masyarakat pribumi yang sebelumnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, menjadi pondasi bagi keragaman agama yang terdapat di Indonesia. Meskipun mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, Indonesia secara resmi bukanlah negara Islam, namun mendasarkan sebagian hukumnya pada ajaran Islam dan mengakui berbagai agama besar seperti Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Kehadiran pluralitas agama ini didukung oleh kebijakan pemerintah, menciptakan sebuah landasan keagamaan yang inklusif dan pluralis di Indonesia. Di tengah keragaman ini, interaksi sosial antarindividu menjadi penting dalam membangun hubungan yang kompleks, saling memperkaya, dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyani, 2023).

Setiap agama pada dasarnya membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun, agama yang dulunya berfungsi sebagai pemersatu sering menjadi bagian dari konflik. Hal ini disebabkan oleh klaim kebenaran setiap penganutnya. Menelitinya lebih jauh menunjukkan bahwa kemajemukan bertujuan untuk membuat orang mengenal, memahami, dan bekerja sama satu sama lain. Menurut ajaran Islam, kita harus selalu bekerja sama dan membantu satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa orang Islam diminta untuk menjaga kerukunan orang lain, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Ketidakadaannya paksaan untuk menganut agama Islam adalah ciri universalisme Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghargai kepercayaan agama lain.

Toleransi memiliki peran penting dalam membangun kerukunan di antara umat beragama. Melalui sikap toleransi, masyarakat dapat menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di antara umat yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda. Dengan memahami dan menghormati perbedaan tersebut, terjalinlah hubungan yang lebih baik antarumat beragama, memperkuat solidaritas dan kerjasama dalam membangun masyarakat yang berdampingan secara damai dan penuh pengertian. Toleransi tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga merupakan landasan penting dalam menciptakan kerukunan serta perdamaian di antara umat beragama (Fitriyani, 2023).

Perjalanan hidup dalam masyarakat sering terjadi berbagai konflik, baik vertikal maupun horizontal, yang merusak harta, korban jiwa, dan nilai kemanusiaan. Konflik antarumat beragama adalah salah satu jenis konflik yang perlu diperhatikan pada awal Reformasi. Konflik agama yang terjadi di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan daerah lain tampaknya merusak citra Indonesia sebagai negara yang menghormati kebhinekaan dan menghargai semua agama. Dalam konflik agama, infrastruktur agama memainkan peran dalam mempercepat konflik. Nilai-nilai agama yang sesuai dengan konsep konflik dipelajari dan dijadikan sebagai pijakan untuk yang mendukung kekerasan terhadap orang-orang dari agama lain. Oleh karena itu, Islam menuntut pengikutnya untuk menunjukkan toleransi (*tasammuh*) dan menghindari prejudis terhadap agama lain. Kekerasan atas nama agama diharapkan dalam budaya yang toleran dan komunikasi (Efendi, 2021).

Menurut kebijakan toleransi, orang harus dibiarkan menjadi dirinya sendiri; orang harus dibiarkan menjadi dirinya sendiri agar mereka bisa sukses dan bahagia (Haddade et al., 2023). Toleransi ini didasarkan pada sejumlah sifat yang bertujuan untuk menumbuhkan optimisme serta memberikan rasa aman kepada agama, tetapi itu universal. Dalam Islam, toleransi didefinisikan sebagai bagaimana seseorang berperilaku terhadap orang lain dengan cara yang tidak menyinggung atau membuat mereka merasa seperti orang asing bagi mereka. Prinsip-prinsip spiritual mendasari toleransi ini, yang menekankan moralitas yang unggul. "Toleransi" adalah istilah yang mengacu pada cara orang memperlakukan satu sama lain ketika menghadapi kesulitan, meskipun kadang-kadang juga digunakan sebagai cara untuk berlawanan dan mempertahankan diri.

Toleransi memainkan peran penting dalam mencegah konflik sosial karena menciptakan landasan untuk penghargaan, pengakuan, dan penghormatan terhadap perbedaan antara individu, kelompok, atau komunitas. Ketika sebuah masyarakat mempromosikan toleransi, hal itu berarti memupuk sikap saling menghormati antarindividu yang memiliki perbedaan dalam

hal agama, budaya, suku, pandangan politik, atau identitas lainnya. Dalam konteks mencegah konflik sosial, toleransi membantu menciptakan ruang bagi dialog yang terbuka, memungkinkan berbagai pandangan untuk disampaikan tanpa takut akan penindasan atau diskriminasi. Ketika masyarakat memiliki tingkat toleransi yang tinggi, perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat sebagai kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai sumber konflik (Kurniawan, 2015)

Toleransi juga berperan dalam mengurangi ketegangan antarindividu atau kelompok yang memiliki perbedaan pendapat atau kepentingan. Dengan adanya toleransi, masyarakat cenderung menggunakan dialog, negosiasi, dan pemecahan masalah yang damai sebagai cara untuk menyelesaikan konflik, bukan kekerasan atau tindakan represif. Selain itu, melalui pendidikan dan kesadaran akan pentingnya toleransi, masyarakat dapat lebih memahami bahwa perbedaan adalah hal yang alami dan tidak selalu harus menjadi sumber konflik. Ini dapat membantu dalam membentuk sikap yang lebih inklusif dan mengurangi stereotip atau prasangka negatif terhadap kelompok lain. Dengan demikian, toleransi memainkan peran kunci dalam mencegah konflik sosial dengan membangun landasan yang kuat bagi penghormatan terhadap perbedaan, mengurangi ketegangan antarindividu atau kelompok, dan mempromosikan dialog serta pemecahan masalah yang damai. Hal ini membantu dalam menjaga stabilitas sosial serta meminimalkan potensi konflik yang dapat mengganggu harmoni dan keselarasan dalam masyarakat (Kurniawan, 2015).

Perbedaan pendapat dan kepentingan sering terjadi dalam sebuah negara, sebagaimana wujud adanya perkembangan social dalam masyarakat. Negara memiliki peran penting dalam memastikan bahwa orang dapat memeluk dan menjalankan agama mereka sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka (Amin. 2014). Terorisme, islamofobia, demonstrasi yang berlebihan, diskriminasi kelompok tertentu, dan penista agama adalah beberapa fenomena yang muncul di negeri ini. Pemerintah akhirnya menyadari bahwa Indonesia adalah negara besar dengan banyak suku dan bahasa (Muhidin et al., 2021). Karena pluralisme ini, toleransi beragama menjadi penting karena perbedaan dan perpecahan antar kelompok keagamaan dapat menyebabkan konflik dan disintegrasi. Agama juga dapat berfungsi sebagai pemersatu (integratif) dan pemecah (disintegratif) dalam masyarakat majemuk (Muhajarah, 2016).

Keragaman baik dalam hal agama, suku, bangsa, dan bahasa menjadi salah satu faktor yang membuat toleransi perlu ditegakkan. Toleransi ditanamkan pada awal pembangunan Negara Madinah oleh Nabi Muhammad dalam sejarah Islam. Nabi Muhammad melihat pluralitas langsung setelah hijrah ke Kota Madinah. Nabi menghadapi pluralitas karena perbedaan agama dan etnis. Madinah tidak memiliki satu agama yang sama: orang Islam, Yahudi, Nasrani, dan Pagan tinggal di sana. Melihat kejadian ini, Nabi memulai upaya untuk menciptakan kemajemukan sebagai dasar dari kebersamaan. Piagam Madinah adalah hasil dari inisiatif tersebut. Dokumen ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, bukan hanya kepada sesama umat Islam tetapi juga kepada orang-orang yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda (Rusydiah, 2015).

Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan

yang tegas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme (Rusydiyah, 2015).

Toleransi adalah hasil dari interaksi sosial yang dekat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menghindari pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain yang kadang-kadang berbeda agama atau keyakinan. Oleh karena itu, umat beragama seharusnya berusaha untuk saling membangun kedamaian dan ketentraman dalam rangka toleransi, sehingga kestabilan sosial dan perpecahan ideologi antar umat beragama dapat dicegah (Abror, 2020).

Tantangan dan Prospek Toleransi dalam Studi Islam

Tantangan dari toleransi adalah sikap ekstremisme yang bersifat relatif dan sangat bergantung pada konteks budaya, politik, dan sosial di mana istilah tersebut digunakan. Definisi ekstremisme sering kali bergantung pada patokan nilai atau norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau sistem politik tertentu. Apa yang dianggap sebagai perilaku atau keyakinan "lumrah" atau umum dapat berbeda-beda dalam berbagai konteks. Misalnya, dalam masyarakat yang menganut demokrasi liberal, ideologi atau tindakan yang melewati batas-batas demokrasi, toleransi, atau hak asasi manusia dapat dianggap sebagai ekstrem. Di negara dengan sistem politik yang berbeda, seperti negara otoriter, patokan perilaku yang dianggap sebagai ekstrem mungkin sangat berbeda. Oleh karena itu, pemahaman tentang ekstremisme agama atau politik perlu dilihat dalam konteks budaya, politik, dan perbedaan interpretasi nilai yang ada dalam masyarakat atau sistem politik tertentu.

Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan utama dalam membangun sikap damai dan rekonsiliasi sosial yaitu penyebaran ekstremisme dan intoleransi di kalangan beberapa orang atau kelompok yang mungkin menggunakan agama sebagai sarana untuk bertindak. Hal ini dapat menghalangi upaya pendidikan agama Islam untuk mendorong sikap damai dan rekonsiliasi. Radikalisme dalam konteks agama tidak hanya terkait dengan Islam. Radikalisme juga dapat berdampak pada agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Buddha. Namun, karena banyak kelompok atau organisasi ekstremis dan aksi terorisme yang dilakukan oleh mereka, seperti Al Qaeda, Boko Haram, dan ISIS, perhatian terhadap radikalisme Islam meningkat (Zadugisti dan Zuhri, 2019).

Berikut ini beberapa sikap sebagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam masyarakat terkait ekstremisme diantaranya :

- a. Radikalisme dan ekstremisme, yaitu sikap berlebihan dalam praktik ajaran agama dapat menyebabkan konflik dan ketegangan (Ikhwan et al., 2023; Wardani, 2019).
- b. Intolerans, yaitu ketidaktahuan tentang perbedaan kepercayaan dan praktik dapat menyebabkan konflik dan ketegangan antara kelompok agama yang berbeda (Ikhwan et al., 2023).
- c. Kegagalan untuk memahami ajaran agama, dalam hal ini kegagalan untuk memahami ajaran agama dapat menyebabkan sikap dan tindakan ekstremis (Mudrik, 2023).
- d. Kekurangan kualitas pendidikan, yaitu kekurangan pendidikan agama Islam dapat menyebabkan pemahaman yang buruk tentang ajaran dan prinsip agama, yang dapat mendorong penyebaran ekstremisme (Ikhwan et al., 2023).

Sebagai usaha dalam menghadapi ekstrimisme terdapat beberapa usaha yang harus dilakukan sebagai strategi untuk mengatasi masalah ini, meliputi :

- a. Memperkuat pemahaman tentang ajaran agama, tentunya dengan meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama dapat membantu seseorang menunjukkan sikap yang lebih ramah dan toleran terhadap orang lain (Ikhwan et al., 2023; Wardani, 2019).
- b. Dialog antar agama atau percakapan antar agama dapat membantu orang lebih memahami satu sama lain dan menghormati perbedaan keyakinan dan praktik (Ikhwan et al., 2023).
- c. Memperbaiki kualitas pendidikan agama, karena dengan meningkatkan kualitas pendidikan PAI dapat membantu orang memahami ajaran dan nilai-nilai agama dengan lebih baik, yang dapat membantu mencegah ekstremisme (Ikhwan et al., 2023).
- d. Mengajarkan orang untuk berpikir kritis dapat membantu mereka mempertanyakan keyakinan ekstremis dan menumbuhkan sikap yang lebih moderat dan toleran terhadap orang lain (Mudrik, 2023).

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi pendidikan agama islam dalam menghadapi ekstrimisme sangat kompleks dan beragam. Mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan memperkuat pemahaman tentang ajaran agama, mempromosikan dialog antar agama, meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, dan mendorong pemikiran kritis.

Prospek pengembangan pemahaman tentang toleransi dalam studi Islam menjanjikan untuk menemukan kembali orientasi pendidikan Islam (Said, 2017), mengintegrasikan toleransi dalam pendidikan Islam (Awal, 2020; Mawarti, 2017), memperkuat pemahaman tentang ajaran agama (Anwar et al., 2023) dan mendorong pemikiran kritis setiap individu (Said, 2017).

Pengembangan pemahaman tentang toleransi dalam studi Islam membuka peluang untuk merumuskan kembali arah pendidikan Islam. Hal ini mengacu pada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Studi ini menekankan pentingnya memasukkan pemahaman dan praktik toleransi sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam. Menurut Said (2017), langkah ini akan membantu memperkuat pemahaman tentang ajaran agama, memungkinkan individu untuk memahami ajaran Islam dengan lebih komprehensif dan kontekstual. Dalam konteks ini, penelitian oleh Awal (2020) dan Mawarti (2017) menyoroti perlunya memasukkan konsep toleransi dalam pendidikan Islam. Ini melibatkan pembelajaran tentang keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai di tengah-tengah masyarakat yang beragam secara kultural dan agama. Selain itu, Anwar et al. (2023) juga menegaskan bahwa memperdalam pemahaman ajaran agama, khususnya dalam konteks Islam, dapat menjadi landasan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi.

Menurut Said (2017), integrasi konsep toleransi dalam pendidikan Islam juga dapat mengilhami individu untuk mengembangkan pemikiran kritis. Ini karena pemahaman yang luas tentang toleransi akan mendorong individu untuk secara kritis mengevaluasi pandangan-pandangan sempit atau bias yang mungkin ada dalam masyarakat, serta mendorong mereka untuk menghargai perbedaan dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dengan lebih terbuka. Dengan demikian, pengembangan pemahaman tentang toleransi dalam studi Islam tidak hanya berkontribusi pada pengayaan pemahaman agama, tetapi juga pada

pengembangan individu yang lebih inklusif, toleran, serta mampu berpikir kritis dalam menyikapi kompleksitas masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Pendidikan tentang penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu cara untuk menjaga kedaulatan. Moderasi adalah sikap dan perspektif yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak radikal (*tatharruf*) (Muhidin et al., 2021). Dalam konteks agama, moderasi berarti menghindari kekerasan dan ekstremisme dalam praktik dan keyakinan agama.

Moderasi memainkan peran penting dalam mempertahankan kedaulatan masyarakat yang beragam di Indonesia (Puadi, 2014). Moderasi juga dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif, dan mencegah radikalisme serta ekstremisme (Sumintak & Sumirat, 2022). Oleh karena itu, moderasi sangat penting dalam mempertahankan kedaulatan masyarakat yang beragam di Indonesia dan mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif.

Penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari di era kontemporer memainkan peran krusial dalam memelihara kedaulatan masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan dan pemahaman akan pentingnya moderasi, individu cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih toleran terhadap variasi keyakinan, dan lebih mampu menjaga keharmonisan antaranggota masyarakat. Hal ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai, inklusif, serta memberikan ketahanan terhadap ideologi radikal yang dapat mengganggu stabilitas dan kedaulatan sebuah negara. Dengan demikian, moderasi memegang peranan kunci dalam menjaga kedaulatan masyarakat yang beragam di Indonesia dan dalam mempromosikan suasana sosial yang damai serta inklusif.

KESIMPULAN

Menggal konsep toleransi dalam studi Islam menyoroti pentingnya menghormati perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Ajaran Islam menekankan nilai-nilai toleransi yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Namun, praktik toleransi dalam realitas sosial sering menghadapi tantangan. Konflik, baik internal maupun eksternal, serta ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan pendapat menjadi halangan dalam mewujudkan konsep toleransi yang sejati. Pentingnya pemahaman, penerapan, dan promosi nilai toleransi dalam konteks studi Islam adalah kunci untuk menciptakan harmoni dan kerukunan di antara umat beragama serta mengatasi perpecahan yang mungkin timbul.

Nilai toleransi memiliki relevansi yang krusial dalam membangun masyarakat multikultural. Dalam lingkungan yang dipenuhi dengan keragaman budaya, agama, dan keyakinan, toleransi memainkan peran penting sebagai fondasi bagi kerukunan sosial. Menerapkan nilai-nilai toleransi memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk saling menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan satu sama lain. Ini membuka jalan menuju pengertian yang lebih baik, mengurangi konflik, serta membentuk landasan yang kuat bagi kerjasama dan harmoni dalam masyarakat multikultural.

Memahami tantangan dan prospek toleransi dalam studi Islam menunjukkan bahwa konsep toleransi, meskipun diakui dalam ajaran Islam dari al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, menghadapi tantangan signifikan dalam praktiknya. Tantangan tersebut meliputi konflik internal dan eksternal, stereotipe, prasangka, serta perbedaan pandangan terhadap pluralitas agama. Namun, terdapat prospek positif bahwa dengan pemahaman mendalam, pendekatan inklusif,

dan edukasi yang tepat, nilai toleransi dalam Islam bisa diaplikasikan dengan lebih baik dalam masyarakat. Memperkuat pemahaman akan nilai-nilai toleransi, serta mendorong dialog antarumat beragama, dapat membuka jalan menuju praktik yang lebih efektif dari konsep toleransi dalam studi Islam, yang pada gilirannya dapat menghasilkan harmoni dan kerukunan yang lebih baik di antara masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ananda, R. R. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15–36. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i1-2>
- Anwar, S., Fauzi, M., & Yani, A. (2023). Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)*, 1(1), 117–134. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/hutanasyah>
- Anwar, Syaiful. Muhammad Fauzi, Ahmad Yani, Siswoyo. (2023). "Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Hutanasyah*, Vol. 1 No. 2.
- Arlina, Pratiwi, R., Alvionita, E., Humairoh, M. S., Pane, D., & Hasibuan, S. H. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>
- Aulia, Guruh Ryan. (2023). "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ushuluddin Volume 25 Nomor 1*.
- Awal, R. A. (2020). Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran l Agama Islam (Studi SMPN 1 Basarang Kec. Basarang Kab. Kapuas). *Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 60. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/5080>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Efendi, Muhammad Ridwan, Yoga Dwi Alfauzan, Muhammad Hafizh Nurinda. (2021) "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme". *Jurnal Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 18 No. 1.
- Fitriani, Shofiah (2020). "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama". *Jurnal Analisis: Studi Keislaman*, Volume 20. No. 2.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Kurniawan, Akhmas Syarif. (2015). "*Meminimalisir Konflik Sosial Beragama Di Indonesia*". *Jurnal Nizham*, Volume 4, Nomor 1.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai Toleransi dalam..... *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70–90.
- Mawarti, S. (2021). Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama. Menurut Toleransi Melalui Pembelajaran Di Madrasah, 13(2), 60–72.
- Mudrik, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2011–2017. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1795>

- Muhajarah, K. (2016). Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal An-Nuha*, 03(01), 24–39. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/100>
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2021). Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>
- Puadi, H. (2014). Muslim Moderat dalam Konteks Sosial Politik. *Jurnal Pusaka*, 4–13.
- Rusydiah, E. (2015). Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013. *ISLAMICA:JurnalStudiKeislaman*, 10(20), 282.
- Said, N. (2017). Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 409–434. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/2445>
- Setiyawan, A. (2015). Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Saw. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 219–228. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-07>
- Sumintak, S., & Sumirat, I. R. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4085>
- Wardani, P. (2019). Counter-Extremism Dalam Pembelajaran Pai Melalui Paham Aswaja Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Al-Muayyad Surakarta.
- Widiyanto, Delfiyan (2017). "Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar". *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, Vol. I No.I.